

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri dasar dan kimia merupakan salah satu sebagian industri dari sektor manufaktur. Industri dasar dan kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah yang diperoleh melalui penambangan, pertanian, dan sumber-sumber lain, untuk dijadikan sebuah material, zat kimia, serta senyawa kimia dengan melalui proses kimia, termasuk reaksi kimia untuk membentuk zat baru, sehingga terjadi pembentukan produk akhir atau produk antara yang dapat digunakan industri lain.

Industri yang berkembang di Indonesia, yang telah terdaftar di BEI salah satunya yaitu, industri dasar dan kimia dari tahun ketahun industri ini berkembang sangat pesat, kemungkinan industri bidang ini sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat dan bisa dipastikan akan sangat menguntungkan di masa kini dan masa yang akan datang. Karena banyaknya produk legal maupun non legal menyebabkan hambatan dan persaingan yang ketat di bidang industri dasar dan kimia untuk saling menguasai pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah emiten perusahaan di bidang industri dasar dan kimia yang meningkat dibanding perusahaan lain. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini, periode 2017-2019 :

Tabel 1.1 Jumlah emiten perusahaan per sektor di BEI

Sektor	2017	2018	2019
Aneka Industri	42	45	50
Industri Dasar dan Kimia	65	75	78
Industri Barang konsumsi	49	51	54

Sumber : www.idx.co.id

Untuk melihat fenomena pada industri dasar dan kimia, maka penulis mengutip dari <https://market.bisnis.com> pada tanggal 2 januari 2019 terjadi fenomena sebagai berikut:

Kinerja saham-saham emiten industri dasar dan kimia naik 24,01% atau menjadi yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya sepanjang tahun lalu. Penguatan diproyeksi masih akan berlanjut pada tahun ini, meski tidak setinggi pada 2018. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikutip pada Rabu (2/1/2019), saham emiten industri dasar dan kimia diikuti sektor pertambangan yang menguat 11,45%. Sementara itu, sektor keuangan dan industri lain-lain masing-masing menguat 3,05% dan 0,96%. Selebihnya, kinerja sektor pertanian, industri barang konsumsi, properti, real estat dan

konstruksi, infrastruktur dan transportasi, perdagangan dan jasa, serta sektor manufaktur masih berada di zona merah.

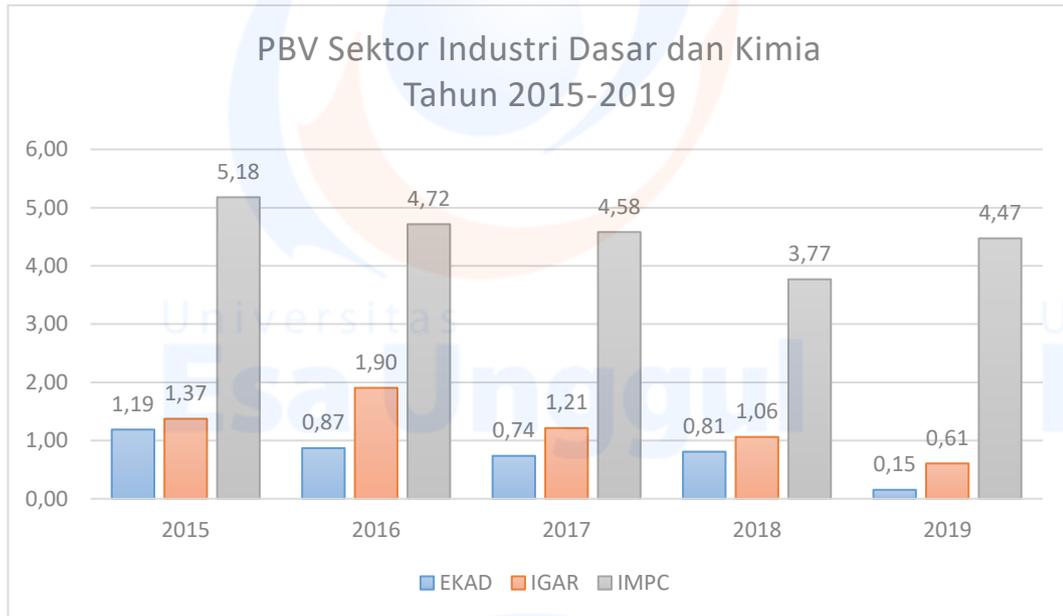
Mengutip pada sumber yang sama pada tanggal 13 Oktober 2015, membahas mengenai fenomena pergerakan nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia sebagai berikut:

Indeks sektor industri dasar dan kimia terpantau turun paling tajam dan menekan pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada pagi ini, Selasa. IHSG terpantau turun 1,65% atau 76,34 poin ke 4.554,37. Pelemahan ini terjadi seiring penurunan seluruh sektor saham yang tercatat di BEI. Sektor industri dasar dan kimia terpantau memimpin pelemahan, terseret penurunan saham perusahaan semen yakni INTP 3,61%, SMGR 1,18%, dan SMCB 2,62%. Pelemahan selanjutnya dialami oleh sektor aneka industri 2,17% dan finansial 1,92%. Sebelumnya, Tim Riset Mandiri Sekuritas mengatakan saat ini saham-saham sudah berada pada area *overbought* atau jenuh jual dan sangat rentan terkoreksi.

Pemilihan sektor industri dasar dan kimia pada penelitian ini yaitu produk dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia dapat digunakan secara luas oleh sektor lain. Selain itu pada penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia. Industri dasar dan kimia menjadi saham yang paling banyak di minati, karena hampir di kehidupan sehari-hari kita menggunakan produk dari industri dasar dan kimia seperti, semen, kramik, persolen, kaca, logam, plastik, kayu, pulp, dan kertas. Industri dasar dan kimia memiliki beberapa sub sektor didalamnya seperti, sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor plup dan kertas.

Berdasarkan berita yang dikutip diatas, penulis menyajiakan kenaikan harga saham pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019 pada gambar 1.1. adapun harga saham digambarkan dari nilai *Price Book Value* (PBV).

Gambar 1.1 PBV Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id/media

Keterangan:

EKAD : PT. Ekadharna International Tbk

IGAR : PT. Champion Pacific Indonesia Tbk

IMPC : PT. Impack Pratama Industri Tbk

Gambar 1.1 menunjukkan adanya kenaikan nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019. PBV pada perusahaan EKAD, IGAR dan IMPC mengalami kenaikan yang sangat signifikan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2015-2019.

Setiap perusahaan berusaha memperoleh nilai tertinggi untuk menarik para investor. Semakin tinggi nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut dianggap berpotensi oleh banyak investor, dampak dari nilai perusahaan yang tinggi yaitu peluang mendapatkan investasi di masa mendatang juga akan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Peluang investor memperoleh dana, sehingga perusahaan berkesempatan untuk menambah modal dalam bentuk saham baru atau utang akan meningkat nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemilik perusahaan juga meningkat.

Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang

saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*), dan manajemen asset (Maisyarah, H., Maslichah, dan Mawardi, 2016)

Investor cenderung memperhatikan penilaian perusahaan, apabila perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya memiliki kinerja perusahaan tersebut baik dan perusahaan tersebut memiliki laba yang baik bahkan meningkat di periode sebelumnya, biasanya banyak investor yang tertarik membeli saham di perusahaan tersebut, saat itulah harga saham mulai meningkat, sebaliknya jika kinerja perusahaan kurang baik dan gagal mendapatkan laba yang cukup atau bahkan menurun di periode sebelumnya, biasanya investor menghindari membeli saham bahkan biasanya investor yang sudah memiliki saham di tempat tersebut cenderung menjualnya di karenakan investor khawatir mengalami kerugian. Karena itu nilai perusahaan mencerminkan nilai kinerja suatu perusahaan sehingga akan mempengaruhi pandangan tersebut terhadap perusahaan, tetapi tidak semua perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, hal ini disebabkan pihak manajemen bukan lah pemegang saham, biasanya pemegang saham memberikan kepercayaan kepada pihak lain untuk mengelola perusahaannya.

Para pemilik perusahaan mengharapkan pihak manajemen berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang akhirnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham. Menurut Suffah & Riduwan (2016). Tidak meningkatnya sebuah nilai perusahaan juga merupakan kesalahan pihak manajemen dalam mengelola mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan suatu perusahaan. Faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan berupa fluktuasi nilai valuta asing dan keadaan pasar modal. Sedangkan, faktor internal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan berupa pembayaran pajak, ukuran perusahaan, resiko keuangan, profitabilitas, pembayaran deviden.

Nilai perusahaan menjadi salah satu hal penting bagi investor maupun kreditur untuk memutuskan berinvestasi atau memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk dapat menanamkan modal pada perusahaan. Adapun bagi pihak kreditur, nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Nilai perusahaan menjadi gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses operasional selama periode tertentu, yaitu sejak perusahaan tersebut berdiri sampai dengan saat ini (Putra dkk, 2017).

Setiap perusahaan memiliki tujuan didirikannya perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau memakmurkan para pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan di masa mendatang dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Gayatri & Mustanda, 2015). Persepsi investor terhadap nilai perusahaan dapat dikaitkan dengan dilihat dari harga saham. Hukum tersebut berlaku positif karena apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaannya pun akan tinggi (Febriana et al., 2016). Tujuan umum sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya, yang artinya juga memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham (Rahman et al., 2015)

Nilai perusahaan dapat dicapai dengan baik apabila manajemen keuangan melaksanakan fungsinya secara maksimal, yaitu apabila mengambil suatu keputusan maka akan berpengaruh pada keuangan yang lain dan juga berpengaruh pada penilaian perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *growth of sales*, keputusan pendanaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan banyak lainnya. Untuk penulisan ini penulis memilih membahas *growth of sales*, profitabilitas dan keputusan pendanaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ialah *growth of sales*, telah banyak dilakukan penelitian yang menghubungkan pengungkapan nilai perusahaan terhadap *growth of sales*, beberapa diantaranya (Dolontelide et al., 2019) pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kinerja pemasaran dari suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam satu area industri yang sama. Prospek pertumbuhan yang baik di masa depan yang ditunjukkan dari pertumbuhan penjualan juga dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan return saham yang tinggi bagi investor. Pertumbuhan penjualan (*Growth of sales*) menunjukkan bahwa semakin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016).

Semakin tinggi *growth of sale* maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *growth of sale*, maka akan menurunkan nilai perusahaan karena sinyal yang di terima oleh investor tidak mencerminkan perkembangan dari perusahaan tersebut (Khoeriyah, 2020). Menurut Lestari et al (2020) *growth of sale* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Karena pertumbuhan penjualan akan memberikan sinyal yang positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pada data sektor industri dasar dan kimia terdapat

ketidaksesuaian mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Hubungan growth of sale (pertumbuhan penjualan) terhadap nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019.

EMITEN	TAHUN	GOS	PBV
EKAD	2015	0,01	1,19
	2016	0,07	0,87
	2017	0,13	0,74
	2018	0,15	0,81
	2019	0,03	0,15
IGAR	2015	-0,08	1,37
	2016	0,17	1,90
	2017	-0,04	1,21
	2018	0,02	1,06
	2019	0,00	0,61
IMPC	2015	-0,19	5,18
	2016	-0,01	4,72
	2017	-0,53	4,58
	2018	0,02	3,77
	2019	-0,15	4,47

Sumber : Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan pertumbuhan penjualan PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) mengalami peningkatan pada tahun 2016 ke 2018 yaitu pada mulanya 0,07 menjadi 0,15. Nilai tersebut tidak sebanding dengan pertumbuhan PBV 0,87 menurun pada tahun 2017 sebesar 0,74 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,81, tetapi pada tahun 2019 PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) mengalami penurunan penjualan yakni menjadi 0,03, konsisi ini sebandi paada pertumbuhan pbv pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,15. Ketidak sesuaian konsep juga terjadi pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) yang mengalami kenaikan pada pertumbuhan penjualan dari 2017 menuju 2018 yakni -0,04 menjadi 0,02, akan tetapi pertumbuhan PBV di tahun ini mengalami penurunan yaitu dari 1,21 ke 1,06. Tetapi pada tahun berikutnya PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) mengalami penurunan pada tahun 2019 yakni 0,00, pertumbuhan penjualan ini tidak sebanding dengan peningkatan nilai PBV yaitu sebesar 0,61. Ketidak sesuaian konsep juga terjadi pada PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2015 menuju 2017 pada mulanya ditahun 2016 pertumbuhan penjualan memiliki nilai -0,19 lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan nilai menjadi -0,01, lalu mengalami penurunan lagi di 2017 menjadi -0,53. Penurunan pada pertumbuhan penjualan juga dialami pada nilai PBV yang terus mengalami

penurunan yakni pada tahun 2015 memiliki nilai 5,18 lalu 2017 mengalami penurunan sebesar 4,58. Tetapi pada tahun 2018 menuju 2019 PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) mengalami kenaikan pada mulanya pada tahun 2018 sebesar 3,77 lalu meningkat sebesar 4,47.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, Profitabilitas adalah kesanggupan atau kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit dalam kurun waktu tertentu. Rasio profitabilitas yaitu kesanggupan atau kemampuan perusahaan untuk menerima atau mendapatkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal (Septiana & Mahaeswari, 2019).

Sendiri Laba dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ketika laba perusahaan tinggi maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi (Wijaya, 2019).

Menurut Wijaya (2019) semakin tinggi nilai profitabilitas, maka nilai perusahaan akan tinggi. Tetapi berdasarkan data pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019 menunjukkan ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antar profitabilitas dengan nilai perusahaan.

Tabel 1.3 Hubungan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2015-2019

EMITEN	TAHUN	ROE	PBV
EKAD	2015	0,16	1,19
	2016	0,15	0,87
	2017	0,11	0,74
	2018	0,10	0,81
	2019	0,09	0,15
IGAR	2015	0,17	1,37
	2016	0,19	1,90
	2017	0,16	1,21
	2018	0,09	1,06
	2019	0,11	0,61
IMPC	2015	0,12	5,18
	2016	0,10	4,72
	2017	0,07	4,58
	2018	0,08	3,77
	2019	0,07	4,47

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan profitabilitas PT. Ekadharna International Tbk (EKAD) mengalami penurunan pada tahun 2015 ke 2017 yaitu pada mulanya 0,16 menjadi 0,11. Nilai tersebut sebanding dengan pertumbuhan PBV yang juga mengalami penurunan pada mulanya di tahun 2015 senilai 1,19 lalu terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 0,74. tetapi pada tahun 2018 menuju 2019 PT. Ekadharna International Tbk (EKAD) mengalami penurunan profitabilitas yakni dari 0,10 menjadi 0,09, pada tahun 2018 menuju 2019 pertumbuhan PBV juga mengalami penurunan 0,81 lalu menurun sebesar 0,15 sebanding dengan penurunan profitabilitas. Ketidak sesuaian konsep terjadi pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) yang mengalami kenaikan pada profitabilitas dari 2015 menuju 2016 yakni 0,17 menjadi 0,19. Sebanding dengan pertumbuhan PBV di tahun ini mengalami kenaikan yaitu dari 1,37 menuju 1,90. Tetapi pada tahun 2017 menuju 2019 PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun tersebut yakni pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami penurunan nilai 0,16 menurun menjadi 0,09 lalu meningkat di tahun 2019 menjadi 0,11. pertumbuhan profitabilitas ini tidak sebanding dengan nilai PBV yang terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami penurunan senilai 1,21 ke 1,06 lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan senilai 0,61. Ketidak sesuaian konsep juga terjadi pada PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) pertumbuhan penjualan mengalami penurunan dan dari tahun 2015 menuju 2017 pada mulanya ditahun 2015 pertumbuhan profitabilitas memiliki nilai 0,12 lalu pada tahun 2017 mengalami penurunan nilai menjadi 0,10, lalu mengalami penurunan lagi di 2017 menjadi 0,07. Penurunan pada pertumbuhan profitabilitas sebanding pada nilai PBV yang terus mengalami penurunan yakni pada tahun 2015 memiliki nilai 5,18 lalu terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 sebesar 3,77. Pada tahun 2018 menuju 2019 PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) mengalami penurunan pada mulanya 0,08 lalu menurun sebesar 0,07 tidak sebanding dengan kenaikan PBV sebesar 3,77 menjadi 4,47.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan atau keputusan mengenai struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Alvita dan Khairunnisa, 2019). Sumber pendanaan dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sebagian perusahaan memilih hutang sebagai sistem pendanaan dikarenakan hutang dapat mengurangi kebijakan pajak hal ini dilakukan karena bunga pinjaman merupakan beban perusahaan. Dengan adanya hutang, maka dapat digunakan untuk mengendalikan *free cash*

flow secara berlebihan oleh manajemen, dengan demikian menghindari investasi yang sia-sia dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Suroto, 2015).

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai *growth of sale* dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Pertama terkait dengan *growth of sale* menurut Dewi & Sujana (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan atau *growth of sale* secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Apriliyanty, 2019) yang menyatakan jika pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi menurut Sinuwati (2019) *growth of sale* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Kedua terkait dengan keputusan pendanaan Menurut penelitian Widodo & Kurnia (2016) dan Ramadhani (2017) menyatakan keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Meiditya, Isywardhana, & Triyanto (2016) keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia alasan penulis mengambil sektor tersebut karena sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memiliki peran yang cukup penting terhadap perekonomian Indonesia. Walaupun pada tahun 2015 sempat mengalami kendala pada melemahnya nilai tukar, yang mengakibatkan perusahaan menekan kinerja keuangan dikarenakan bahan baku perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia mengimpor dari luar negeri. Tetapi sejak awal tahun 2017, sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada tahun tersebut kinerja keuangan sektor industri dasar dan kimia telah membaik, bahkan sektor industri dasar dan kimia menjadi sektor yang pertumbuhannya paling tertinggi kedua setelah sektor keuangan.

Merujuk pada penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hasil yang kontradiktif antara penelitian satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut yang mendasari penelitian ini untuk menguji kembali penelitian-penelitian terdahulu dengan menambahkan atau mengubah variabel yang ada. Penelitian ini akan mengembangkan kembali penelitian atas nilai perusahaan. Penelitian ini juga berfokus pada sampel perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia dengan harapan sampel tersebut secara representatif dapat mewakili sektor-sektor perusahaan manufaktur lainnya dan demi keefisienan dan ketepatan data pula. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan diberi judul:

“Pengaruh *Growth of Sales*, Profitabilitas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor

**Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2019)”.
2019)”).**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Naik turunnya nilai saham menyebabkan investor menjadi bimbang untuk memutuskan berinvestasi pada saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia.
2. Tingkat *growth of sales* (pertumbuhan penjualan) yang tidak stabil terjadi pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019.
3. Tingkat profitabilitas yang tidak stabil terjadi pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019.
4. Masih banyak hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *growth of sale*, profitabilitas, dan Keputusan Pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum konsisten terlihat dari perbedaan hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. penelitian hanya memfokuskan objek penelitian pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. periode tahun penelitian pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah periode 2015-2019
3. penelitian ini dibatasi pada pengaruh *growth of sale*, profitabilitas, dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan topik penelitian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Growth Of Sales*, profitabilitas dan keputusan pendanaan berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
2. Apakah *growth of sales* berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?

4. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *growth of sales* terhadap nilai perusahaan secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan secara parsial.
4. Untuk mengetahui apakah *growth of sales*, profitabilitas, keputusan pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi akademis
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literature tambahan yang dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi kepada para pelaku bisnis untuk mempertimbangkan pengungkapan nilai perusahaan.
3. Bagi investor
Bagi investor maupun calon investor memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.